



PENINGKATAN DAYA SAING PRODUK JAMU INSTAN MELALUI INOVASI KEMASAN SACHET DAN BRANDING DI KWT DESA PANYINGKIRAN KAB CIAMIS

Increasing The Competitiveness Of Instant Traditional Herbal Drink Through Innovation In Sachet Packaging And Branding In Women Farmers Group At Panyingkiran Village, Ciamis Regency

Faizal Haris Eko Prabowo*, Dodi Satriadi, Aan Anwar Sihabudin, Sarah Nuraeni Ramadhan, Siti Amalia Rahmawati

Universitas Galuh

Jln. R.E. Martadinata no 150, Baregbeg-Kab Ciamis

*Alamat Korespondensi : faizalharisekoprabowo@unigal.ac.id

(Tanggal Submission: 20 September 2025, Tanggal Accepted : 28 November 2025)



Kata Kunci :

Kelompok Wanita Tani, Minuman Herbal, Jamu Instan, Produk Olahan Rempah, Inovasi Kemasan

Abstrak :

Rendahnya daya saing produk jamu instan yang dihasilkan Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur Desa Panyingkiran, Ciamis, menjadi permasalahan utama yang perlu ditangani. Produk yang dihasilkan masih terbatas dalam pengolahan, kemasan, dan pemasaran, padahal potensi bahan baku lokal cukup melimpah untuk dikembangkan. Kondisi ini menuntut adanya intervensi berupa peningkatan kapasitas produksi dan manajemen usaha agar jamu instan dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan mitra dalam produksi, manajemen, pemasaran, dan pencatatan keuangan sederhana. Metode mencakup identifikasi masalah, perancangan solusi, pelatihan penggunaan tiga mesin otomatis, pendampingan manajemen usaha, implementasi teknologi, dan evaluasi. Kegiatan berlangsung April–Desember 2025 di Dusun Panyingkiran, Desa Panyingkiran, Kecamatan Ciamis, Jawa Barat. Mitra memperoleh keterampilan baru dalam pengoperasian mesin sehingga produksi lebih efisien dan higienis. Kapasitas produksi meningkat dari 0,5–1 kg menjadi 3–5 kg per hari. Waktu produksi berkurang dari 8–10 jam menjadi 3–5 jam. Nilai penjualan naik dari rata-rata Rp80.000 menjadi Rp100.000–Rp150.000 per periode. Mitra juga memahami manajemen dasar, akuntansi sederhana, pemasaran, dan branding produk. Kendala utama adalah penyesuaian jadwal antara tim pelaksana dan mitra, sedangkan perangkat desa dan masyarakat sangat mendukung. Kegiatan ini terbukti meningkatkan daya saing KWT Makmur melalui inovasi produksi, kemasan, dan pemasaran.



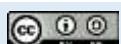
Key word :	Abstract :
<i>Farmers Women Group, Herbal Drinks, Instant Herbs, Processed Spice Product, Packaging Innovation</i>	<p>The limited competitiveness of instant herbal drink products produced by the Women Farmers Group (KWT) Makmur in Panyingkiran Village, Ciamis, has become a crucial issue to address. The products were still constrained in terms of processing, packaging, and marketing, despite the abundance of local raw materials that could be developed further. This condition required an intervention to improve production capacity and business management so that the herbal drink products could compete in a wider market. This activity aimed to enhance the partners' skills in production, management, marketing, and basic financial recording. The method consisted of problem identification, solution design, training on the use of three automatic machines, business management assistance, technology implementation, and evaluation. The program was carried out from April to December 2025 in Panyingkiran Hamlet, Panyingkiran Village, Ciamis District, West Java. Partners gained new skills in operating the machines, making production more efficient and hygienic. Production capacity increased from 0.5–1 kg to 3–5 kg per day. Production time decreased from 8–10 hours to 3–5 hours. Sales value rose from an average of IDR 80,000 to IDR 100,000–150,000 per period. Partners also improved their understanding of basic management, simple accounting, marketing, and product branding. The main obstacle was aligning schedules between the implementing team and the partners, while village officials and the community provided strong support. The program successfully improved the competitiveness of KWT Makmur through innovations in production, packaging, and marketing.</p>

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Prabowo, F. H. E., Satriadi, D., Sihabudin, A. A., Ramadhan, S. N., & Rahmawati, S. A. (2025). Peningkatan Daya Saing Produk Jamu Instan Melalui Inovasi Kemasan Sachet Dan Branding Di KWT Desa Panyingkiran Kab Ciamis. *Jurnal Abdi Insani*, 12(11), 6014-6024. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i11.3154>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan kekayaan hayati terbesar di dunia, terutama dalam hal tanaman obat yang telah lama dimanfaatkan masyarakat untuk menjaga kesehatan (Suliasih & Mun'im, 2022). Data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa 59,12% penduduk Indonesia masih memanfaatkan ramuan tradisional untuk kebutuhan kesehatan keluarga mereka (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Tren kembali ke produk alami juga semakin meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat dan risiko efek samping obat kimia (Ramadhani & Darmawan, 2025). Salah satu produk yang berkembang dari pemanfaatan tanaman obat adalah jamu instan yang lebih praktis dan mudah dikonsumsi dibanding bentuk tradisional (Syafi'i, 2019). Jamu instan tidak hanya memiliki nilai kesehatan tetapi juga potensi ekonomi yang menjanjikan apabila dikembangkan secara tepat (Madhani *et al.*, 2025). Kabupaten Ciamis di Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan jamu karena banyak kelompok masyarakat yang mengelola produk berbasis tanaman lokal (Firmansyah *et al.*, 2017). Keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di daerah ini membuka peluang untuk meningkatkan daya saing produk jamu instan melalui inovasi sederhana namun berdampak besar. Dengan demikian, pengembangan



jamu instan di tingkat lokal tidak hanya relevan secara budaya tetapi juga strategis dalam konteks ekonomi daerah (Abdillah, 2020).

Salah satu KWT di Kabupaten Ciamis yang menjadi mitra dalam kegiatan ini adalah KWT Makmu Desa Panyingkiran, yang beranggotakan ibu-ibu rumah tangga yang aktif mengolah hasil tanaman sekitar. Berdasarkan analisis awal, kelompok ini memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan usaha jamu instan sebagai sumber tambahan ekonomi keluarga. Proses diskusi dan wawancara dengan anggota menunjukkan adanya hambatan pada aspek produksi dan pemasaran yang masih terbatas. Anggota KWT menyampaikan bahwa meskipun mereka mampu memproduksi jamu, keterbatasan dalam desain produk membuat daya tarik pasar belum maksimal. Proses identifikasi ini juga melibatkan observasi langsung terhadap aktivitas kelompok, yang memperlihatkan kondisi aktual mitra di lapangan.



Gambar 1. Analisis kebutuhan dan diskusi bersama anggota KWT Makmur

Kegiatan analisis bersama ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas mitra harus diawali dengan pemahaman yang menyeluruh terhadap kebutuhan mereka, sehingga solusi yang ditawarkan dapat benar-benar tepat sasaran. Dari hasil diskusi tersebut juga diperoleh gambaran awal arah pengabdian yang akan berfokus pada aspek peningkatan produksi dan kualitas produk juga daya saing pasar.

Produk jamu instan yang telah dihasilkan KWT Makmur Desa Panyingkiran ini masih sederhana, baik dari segi rasa, bentuk, maupun kemasan. Produk biasanya dipasarkan dalam bentuk curah atau dikemas seadanya menggunakan plastik polos tanpa label. Kondisi ini menyebabkan produk sulit bersaing dengan jamu instan lain yang sudah beredar luas di pasaran dengan tampilan lebih menarik. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa meskipun kualitas bahan baku cukup baik, keterbatasan dalam pengemasan membuat nilai jual produk rendah. Situasi ini berpotensi mengurangi minat konsumen, terutama dari kalangan anak muda yang cenderung memilih produk dengan tampilan yang memiliki estetika (Tambunan, 2021). Dokumentasi lapangan juga memperlihatkan bentuk produk jamu instan awal yang belum mampu menampilkan identitas khas daerah maupun branding dari KWT tersebut.



Gambar 2. Produk jamu instan KWT makmur

Kondisi tersebut memperkuat pentingnya inovasi kemasan sebagai langkah awal meningkatkan daya saing produk, sekaligus menjadi pintu masuk bagi strategi pemasaran yang lebih efektif.

Selain masalah pengemasan, KWT Panyingkiran juga menghadapi kendala pada aspek peralatan produksi yang masih sangat sederhana. Selama ini, proses pembuatan jamu instan dilakukan secara manual dengan alat rumah tangga, seperti blender buah, panci biasa untuk perebusan dan wajan untuk pengeringan. Cara tersebut membuat hasil produksi tidak seragam, baik dari segi tekstur maupun kualitas rasa. Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap konsistensi produk yang dipasarkan. Observasi lain di lapangan ditemukan adanya keterbatasan kapasitas produksi, KWT makmur sendiri hanya mampu memproduksi 0,5-1Kg jamu/bulan. Hal ini dikarenakan peralatan yang tidak memiliki kapabilitas produksi jamu dalam skala yang lebih besar. Dokumentasi lapangan memperlihatkan bagaimana anggota KWT menggunakan alat seadanya (alat masak dapur biasa) dalam proses produksi, yang menunjukkan keterbatasan teknis yang nyata.



Gambar 3. Mesin produksi lama yang digunakan KWT

Gambaran tersebut menegaskan pentingnya intervensi berupa pengenalan rancangan teknologi sederhana yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mitra. Sebagai upaya menjawab keterbatasan alat produksi, tim pengabdian merancang solusi berupa penggunaan mesin sederhana yang dapat meningkatkan efisiensi proses. Rancangan alat ini disesuaikan dengan kondisi mitra yang tidak terbiasa menggunakan teknologi rumit, sehingga desainnya sederhana, mudah dirawat, dan hemat biaya operasional. Mesin yang dimaksud difokuskan pada proses penggilingan bahan baku, pengadukan & pengeringan jamu dan pengemasan produk yang selama ini memakan waktu lama jika dilakukan secara manual. Dengan rancangan ini, diharapkan kualitas jamu instan lebih seragam dan konsisten, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan konsumen. Dokumentasi rancangan mesin memperlihatkan desain praktis yang memungkinkan KWT untuk mengoperasikan tanpa kesulitan berarti.



Gambar 4. Rancangan mesin produksi jamu instan KWT

Kehadiran rancangan mesin ini menjadi titik awal solusi teknis yang konkret, sekaligus membuka peluang untuk meningkatkan kapasitas produksi KWT secara signifikan. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk jamu instan KWT Makmur Desa Panyingkiran melalui inovasi peralatan produksi dan pengembangan desain kemasan. Tujuan utama kegiatan adalah memberikan solusi praktis yang sesuai dengan kebutuhan mitra, sekaligus memberdayakan kelompok agar mampu lebih mandiri dalam mengelola usaha. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat posisi KWT Makmur Desa Panyingkiran sebagai pelaku usaha lokal yang memiliki produk unggulan berbasis kearifan lokal. Manfaat yang ditargetkan tidak hanya pada peningkatan kualitas produk, tetapi juga pada penguatan kapasitas mitra dalam hal manajemen usaha dan pemasaran. Harapan jangka panjangnya, produk jamu instan dari KWT Makmur Desa Panyingkiran dapat menembus pasar yang lebih luas dan berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi keluarga anggota. Dengan adanya dukungan teknologi sederhana dan pengemasan modern, pengabdian ini berpotensi menciptakan dampak sosial-ekonomi yang berkelanjutan di tingkat lokal. Pada akhirnya, keberhasilan program ini dapat menjadi model replikasi bagi kelompok masyarakat lain yang menghadapi permasalahan serupa.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan dalam pengabdian ini disusun secara sistematis untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur, yang berlokasi di Dusun Panyingkiran, Desa Panyingkiran, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Sasaran kegiatan adalah seluruh anggota KWT yang selama ini memproduksi jamu instan berjumlah 30 orang, namun terkendala keterbatasan peralatan produksi serta kemasan yang kurang menarik. Profil singkat kelompok ini menunjukkan bahwa mayoritas anggotanya adalah ibu rumah tangga dengan pengalaman tradisional dalam bertani dan mengolah hasil tanaman herbal, tetapi belum sepenuhnya menguasai aspek modernisasi produksi dan pemasaran.

Prosedur Kegiatan

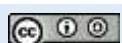
Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam beberapa tahapan agar berjalan terstruktur dan terarah:

1. Identifikasi Permasalahan

Tahap awal dilakukan melalui observasi langsung dan diskusi dengan pengurus serta anggota KWT Makmur. Ditemukan permasalahan utama berupa keterbatasan peralatan produksi, rendahnya efisiensi proses pengolahan, dan belum adanya teknologi pengemasan yang memadai.

2. Perancangan Solusi

Berdasarkan hasil identifikasi, solusi dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan penggunaan teknologi tepat guna, yaitu mesin penggiling, mesin pengolah, dan mesin



pengemasan sachet otomatis. Solusi ini dipilih agar kelompok dapat memperbaiki aspek hulu (produksi) hingga hilir (pengemasan).

3. Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pengenalan fungsi dan spesifikasi mesin, demonstrasi operasional, hingga praktik langsung oleh anggota KWT. Pada tahap ini, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator sekaligus pendamping agar peserta mampu menguasai keterampilan teknis secara optimal.

4. Implementasi Teknologi

Setelah pelatihan, mesin mulai dioperasikan secara reguler dalam aktivitas produksi jamu instan. Mesin penggiling digunakan untuk menghaluskan bahan baku, mesin pengolah untuk proses pencampuran dan pemasakan, serta mesin pengemasan sachet otomatis untuk menghasilkan produk yang higienis, seragam, dan siap dipasarkan.

5. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan selama periode April hingga Desember 2025. Evaluasi dilakukan setiap bulan melalui monitoring kualitas produk, jumlah produksi, serta efektivitas penggunaan mesin. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan proses maupun strategi produksi yang lebih berkelanjutan.

6. Keberlanjutan Program

Program ini diharapkan tidak berhenti pada fase implementasi awal. Dengan adanya transfer pengetahuan dan keterampilan, KWT Makmur dapat secara mandiri melanjutkan pengoperasian mesin serta mengembangkan produk jamu instan dalam bentuk kemasan yang lebih inovatif dan memiliki daya saing tinggi.

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Dusun Panyingkiran, Desa Panyingkiran, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena KWT Makmur sebagai mitra pengabdian memiliki potensi besar dalam pengembangan jamu instan berbasis kearifan lokal, namun masih menghadapi keterbatasan pada aspek produksi dan pengemasan. Dengan dukungan teknologi tepat guna, diharapkan kelompok ini mampu meningkatkan kapasitas produksi, kualitas produk, serta memperluas akses pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Permasalahan

Tahap awal kegiatan pengabdian ini diawali dengan identifikasi kondisi mitra, yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur yang berada di Dusun Panyingkiran, Desa Panyingkiran, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan anggota KWT, ditemukan bahwa permasalahan utama adalah tidak berfungsinya sebagian besar mesin produksi yang dimiliki. Kondisi ini membuat mitra kesulitan menghasilkan produk jamu instan secara konsisten, sehingga berdampak pada terhentinya proses pengemasan produk. Permasalahan tersebut menghambat keberlanjutan usaha karena tanpa ketersediaan produk, KWT tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar. Situasi ini menggambarkan adanya rantai masalah yang saling terkait antara kapasitas produksi dan proses pengemasan. Identifikasi masalah yang komprehensif merupakan langkah penting dalam program pemberdayaan masyarakat, karena solusi yang ditawarkan harus berbasis pada kebutuhan riil mitra agar dapat berjalan efektif (Zunaidi, 2024). Hasil analisis ini kemudian menjadi dasar penyusunan strategi solusi yang relevan dan aplikatif.





Gambar 5. Identifikasi permasalahan dengan mitra

Keberadaan mesin yang tidak optimal membuat para anggota KWT hanya bisa memproduksi jamu instan dalam jumlah terbatas. Situasi ini memperlihatkan bahwa solusi tidak hanya bisa difokuskan pada pengemasan, tetapi juga harus memperhatikan rantai produksi dari hulu ke hilir agar permasalahan mitra benar-benar teratasi.

Perancangan Solusi

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tim pengabdian merancang solusi yang mencakup penyediaan tiga jenis mesin, yaitu mesin penggiling, mesin pengolah, dan mesin pengemasan sachet otomatis. Ketiga mesin ini dipilih karena saling mendukung dalam menghasilkan produk yang siap dipasarkan. Mesin penggiling berfungsi untuk menghancurkan bahan baku jamu, mesin pengolah membantu proses pencampuran dan pengeringan bahan, sedangkan mesin pengemasan sachet otomatis memberikan nilai tambah dari sisi kualitas kemasan yang lebih higienis dan menarik. Perancangan solusi ini sejalan dengan pendapat (Kholis *et al.*, 2024) bahwa integrasi teknologi tepat guna dalam usaha kecil mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing produk di pasar. Dengan demikian, rancangan solusi yang disusun tidak hanya menjawab masalah pengemasan sebagaimana tertulis dalam judul program, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dasar produksi agar keberlangsungan usaha mitra dapat terjamin.



Gambar 6. Mesin Produksi Jamu Instan

Gambar mesin dan alur tersebut memperlihatkan bagaimana teknologi yang ditawarkan dapat menyelesaikan permasalahan mitra secara menyeluruh. Pendekatan ini memastikan bahwa mesin pengemasan yang diberikan tidak akan mubazir, karena didukung oleh mesin produksi yang berfungsi dengan baik.



Pelaksanaan Pelatihan

Tahap selanjutnya adalah pelatihan kepada anggota KWT Makmur. Pelatihan difokuskan pada lima aspek utama, yaitu: (1) penggunaan ketiga mesin (penggiling, pengolah, dan pengemasan sachet), (2) manajemen dasar organisasi, (3) pemasaran dan branding sederhana, (4) akuntansi usaha, serta (5) pemahaman mengenai konflik kepentingan dalam organisasi. Pelatihan dilakukan secara tatap muka di lokasi mitra dengan metode praktik langsung agar peserta lebih mudah memahami cara kerja mesin dan penerapannya dalam usaha sehari-hari. Respon anggota KWT dalam kegiatan pelatihan ini cukup positif. Mereka terlihat antusias mencoba setiap mesin, meskipun pada awalnya ada kendala teknis dalam mengoperasikan mesin otomatis. Menurut (Mau *et al.*, 2025), metode pembelajaran berbasis praktik langsung (experiential learning) lebih efektif diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat karena peserta dapat belajar sambil melakukan.



Gambar 7. Pelatihan penggunaan mesin

Selain aspek teknis, pelatihan ini juga memberikan pemahaman dasar mengenai manajemen usaha kecil. Hal ini bertujuan agar KWT mampu mengelola usaha secara berkelanjutan, tidak hanya dari sisi produksi tetapi juga aspek pengelolaan keuangan dan pemasaran.

Implementasi Teknologi

Setelah pelatihan, tahap berikutnya adalah implementasi teknologi dalam kegiatan produksi. Anggota KWT mulai memanfaatkan mesin-mesin yang telah disediakan untuk memproduksi jamu instan. Hasil uji coba menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kapasitas produksi dan kualitas kemasan. Sebagai contoh, sebelumnya KWT hanya mampu memproduksi sekitar 0.5-1 kilogram jamu per bulan dengan kemasan manual, namun setelah menggunakan mesin otomatis kapasitas meningkat hingga 2-5 kilogram per bulan dengan kemasan sachet yang seragam dan lebih higienis.



Gambar 8. Proses produksi jamu instan menggunakan mesin pengolahan otomatis.



Implementasi ini sejalan dengan temuan (Kurniawan & Mazwan, 2021) bahwa penggunaan teknologi tepat guna dapat meningkatkan efisiensi dan memperbaiki kualitas produk UMKM serta kelompok tani. Dengan adanya peningkatan produksi dan kualitas kemasan, jamu instan yang dihasilkan oleh KWT memiliki potensi lebih besar untuk diterima oleh pasar modern.

Pendampingan Dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan secara berkala untuk memastikan anggota KWT benar-benar mampu mengoperasikan mesin dan mengelola usahanya. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan diskusi dengan anggota KWT mengenai kendala yang muncul selama produksi dan pemasaran. Salah satu kendala yang cukup signifikan adalah kesulitan penjadwalan antara tim pelaksana dengan mitra, karena sebagian besar dosen pelaksana sedang fokus pada persiapan akreditasi program studi di kampus. Namun, kendala ini dapat diatasi dengan fleksibilitas waktu serta dukungan penuh dari perangkat desa. Pada tahap awal, warga sempat khawatir kegiatan ini dikira terkait dengan LSM tertentu, namun setelah dijelaskan tujuan dan manfaat program, warga menjadi lebih terbuka dan mendukung penuh. Menurut beberapa literatur pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh (Rahma & Niswah, 2020), keberhasilan sebuah program dapat dipengaruhi salah satunya oleh tingkat penerimaan masyarakat terhadap program tersebut.



Gambar 9. Pendampingan dan diskusi evaluasi bersama anggota KWT Makmur.

Secara umum, evaluasi menunjukkan bahwa mitra dapat memahami cara penggunaan mesin, meskipun tetap diperlukan pendampingan lebih lanjut untuk memastikan keberlanjutan kegiatan.

Keberlanjutan Program

Tahap akhir adalah perencanaan keberlanjutan program. Mesin yang telah diberikan menjadi aset milik KWT yang akan digunakan secara mandiri dalam kegiatan produksi sehari-hari. Anggota KWT juga telah mendapatkan bekal keterampilan manajemen, pemasaran, dan akuntansi sederhana sehingga diharapkan mampu mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Dukungan perangkat desa menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan program, baik dari sisi kelembagaan maupun akses ke jaringan pasar lokal. Menurut (Zubaidah *et al.*, 2024), keberlanjutan sebuah program pemberdayaan masyarakat hanya dapat terwujud apabila masyarakat memiliki rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap program tersebut. Dalam kasus ini, keberlanjutan didukung oleh keterlibatan aktif anggota KWT sejak awal hingga akhir kegiatan, sehingga peluang keberhasilan program dalam jangka panjang cukup besar.



Gambar 10. Produk jamu instan dalam kemasan sachet hasil akhir implementasi program.

Produk yang dihasilkan kini memiliki nilai tambah dari sisi kualitas, estetika kemasan, dan potensi penetrasi pasar yang lebih luas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan teknis mitra, tetapi juga membuka peluang pengembangan usaha ke arah yang lebih profesional dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiktisaintek) Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui program pengabdian kepada masyarakat tahun 2025. Dukungan ini menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, persiapan, hingga implementasi di lapangan. Melalui fasilitasi dan pendanaan dari Kemendiktisaintek, tim pelaksana memiliki kesempatan untuk berkontribusi langsung dalam pemberdayaan masyarakat dan penguatan kapasitas ekonomi produktif di tingkat lokal. Program ini tidak hanya memberikan manfaat nyata bagi mitra sasaran, tetapi juga memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dan Asta Cita melalui inovasi, riset dan pendampingan berkelanjutan. Kami meyakini bahwa dukungan Kemendiktisaintek merupakan wujud nyata dari komitmen pemerintah dalam mendorong kolaborasi antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah, khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus berlanjut di masa yang akan datang demi meningkatkan daya saing bangsa dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2020). Strategi pengembangan peluang pasar tanaman herbal di Kabupaten Pasuruan. *Optima*, 3(2), 8. <https://doi.org/10.33366/optima.v3i2.1753>
- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>
- Firmansyah, E. K., Sutirman, M., & Baihaqie, E. (2017). Kearifan lokal dalam pengobatan tradisional masyarakat Desa Lumbungsari Kec. Lumbung Kabupaten Ciamis. *Metahumaniora*, 7(1), 65. <https://doi.org/10.24198/mh.v7i1.23329>
- Kholis, N., Bondan Respati, S. M., Mustagfirin, M., Prasetyo, S., & Sarwono, E. (2024). Penerapan teknologi tepat guna untuk meningkatkan kapasitas produksi kue tradisional pada UMKM di Desa Meteseh. *Abdi Masya*, 5(2), 157–165. <https://doi.org/10.52561/abdimasya.v5i2.413>

- Kurniawan, A., & Mazwan. (2021). Peningkatan produktivitas petani melalui implementasi dan pelatihan alat cultivator. *Transformasi dan Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 77–82.
- Madhani, R. A., Asih, D. M., Anjelina, S., & Harpepen, A. (2025). Pemberdayaan masyarakat Desa Sumur Dewa dalam pembuatan jamu pegal linu sebagai minuman peningkat imunitas berbasis potensi lokal. *Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 41–51.
- Mau, D. P., Lestariningsih, T., Dachi, A. A., & Kusumawati, N. (2025). Pelestarian kuliner tradisional melalui experiential learning pada pembuatan es cendol. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(1), 311–325. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.23421>
- Rahma, V. A., & Niswah, F. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa melalui program Lamongan Green and Clean di Desa Surabayan Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Publika*, 8(5), 1–11. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/35992>
- Ramadhani, D., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh pengetahuan produk terhadap keputusan pembelian produk kosmetik. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 3(2), 126–141. <https://doi.org/10.59841/excellence.v3i2.2776>
- Suliasih, B. A., & Mun'im, A. (2022). Potensi dan masalah dalam pengembangan kemandirian bahan baku obat tradisional di Indonesia. *Chemistry and Materials*, 1(1), 28–33. <https://doi.org/10.56425/cma.v1i1.22>
- Syafi'i, I. (2019). Pemasaran jamu menggunakan kemasan praktis siap minum dengan branding tren masa kini. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i1.5006>
- Tambunan, T. (2021). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, kendala dan tantangan*. Prenada.
- Zubaidah, S., Indah, V. F., & Laili, R. (2024). Partisipasi pembangunan infrastruktur pedesaan di Pedamaran Timur, Ogan Komering. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 7(1), 69–86.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat: Pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas* (Cetakan ke-1). Yogyakarta: Yayasan Putra Adi Dharma. ISBN 978-623-09-9844-7.

